

REVITALISASI RITUAL MITEMBEYAN SEBAGAI PELESTARIAN LEWAT YOUTUBE PADA KELOMPOK TANI SINDANG HURIP DI DUSUN SINDANG, DESA/KEC. RANCAKALONG, SUMEDANG, JAWA BARAT

Revitalization of the Mitembayan Ritual as Preservation via YouTube in the Sindang Hurip Farmer Group in Sindang Hamlet, Rancakalong Village/District, Sumedang, West Java

Imam Setyobudi^{1*}, Yuyun Yuningsih², Wahyu Hifajar³, Rifka Rahma Dewi⁴, Nurgalih Hadad Jantika⁵, Silvia Dewi⁶, Farhan Fadilah⁷

¹²⁴⁵⁶⁷ Prodi Antropologi Budaya Fakultas Budaya dan Media Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

³ CV Alas Simoneta Naomi

*setyobudimam@gmail.com

Artikel diterima: 2 Juli 2025 | **Artikel direvisi:** 9 Agustus 2025 | **Artikel disetujui:** 1 Desember 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep dan metode revitalisasi ritual *mitembayan meuseul* sebagai upaya pelestarian nilai-nilai kearifan budaya lokal masyarakat petani Sunda di tengah perubahan sosial budaya akibat modernisasi pertanian, serta mendiseminasi hasil revitalisasi melalui media digital. Modernisasi pertanian melalui penggunaan mesin penggiling gabah (huller) telah menyebabkan memudarnya praktik ritual *mitembayan* yang sebelumnya menjadi bagian integral dari sistem kepercayaan, kosmologi, dan kehidupan komunal petani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang dilakukan di Dusun Sindang, Desa/Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi ritual dilakukan melalui rekonstruksi bentuk otentik berbasis memori kolektif, reaktualisasi tahapan ritual, serta penggalian kembali makna simbolik dan nilai kearifan lokal yang mencakup nilai spiritual-religius, keselarasan dengan alam, dan solidaritas sosial komunal. Dokumentasi ritual melalui platform *YouTube* berfungsi sebagai arsip visual sekaligus strategi adaptif pelestarian budaya di era digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi ritual *mitembayan meuseul* merupakan bentuk modernisasi selektif yang memungkinkan masyarakat petani mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai fundamental tanpa menolak kemajuan teknologi.

Kata kunci: revitalisasi budaya, ritual *mitembayan*, kearifan lokal, pertanian tradisional, media digital.

Abstract: This study aims to formulate concepts and methods for revitalizing the *mitembayan meuseul* ritual as an effort to preserve local cultural wisdom among Sundanese farming communities amid socio-cultural changes caused by agricultural modernization, as well as to disseminate the revitalization outcomes through digital media. The introduction of rice milling machines (hullers) has gradually diminished the practice of *mitembayan*, which was previously an integral part of farmers' belief systems, cosmology, and communal life. This research employs a qualitative method with an ethnographic approach conducted in Sindang Hamlet, Rancakalong Village/Subdistrict, Sumedang Regency. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGD), and literature review. The findings indicate that ritual revitalization was carried out through reconstructing its authentic form based on collective memory, reactualizing ritual stages, and reinterpreting symbolic meanings and local wisdom values, including spiritual-religious beliefs, harmony with nature, and communal social solidarity. Digital documentation via *YouTube* functions as a visual archive and an adaptive strategy for cultural preservation in the digital era. The study concludes that revitalizing the *mitembayan meuseul* ritual represents a form of selective modernization

that enables farming communities to maintain cultural identity and fundamental values without rejecting technological advancement.

Keywords: cultural revitalization, *mitembeyan* ritual, local wisdom, traditional agriculture, digital media.

1. Pendahuluan

Revitalisasi berasal dari kata *revival*, *revive*, atau *revived* yang bermakna menghidupkan kembali. Dalam konteks kebudayaan, revitalisasi dipahami sebagai aksi kolektif untuk menghidupkan kembali tradisi masa silam yang sempat mengalami kemunduran atau ditinggalkan, sekaligus mengembangkan potensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan alam masyarakat pendukungnya (Setyobudi, 2020). Revitalisasi tidak sekadar mengulang bentuk tradisi lama, melainkan sering kali hadir sebagai *recreated tradition*, yaitu tradisi yang sengaja dihidupkan kembali melalui proses rekonstruksi kreatif sehingga memunculkan fungsi-fungsi baru yang lebih relevan dengan konteks ruang, waktu, dan tuntutan sosial budaya mutakhir (Shahab, 2004). Dalam perspektif antropologi, munculnya gerakan revitalisasi kerap dilatarbelakangi oleh adanya ancaman terhadap keberlangsungan sistem sosial dan kebudayaan suatu masyarakat (Hobsbawm & Ranger, 1983).

Dalam sistem pertanian tradisional masyarakat Sunda, ritual pertanian tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas simbolik, tetapi juga sebagai medium pemaknaan kosmologis atas relasi manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Ritual otentik petani padi sawah mengenal tiga tahapan penting, yakni *mitembeyan meseul* (menumbuk padi di lesung), *ngisikan* (mencuci beras), dan *nyangu* (menanak nasi) (Yuningsih, 2020). Ketiga tahapan tersebut terintegrasi dalam sistem kepercayaan terhadap Nyi Pohaci sebagai simbol kesuburan dan sumber kehidupan. Dalam sistem pertanian tradisional, nilai-nilai utama yang dijunjung bukan semata-mata produktivitas dan keuntungan ekonomi, melainkan nilai kosmologi, religiusitas, dan kearifan lokal

yang membentuk etos hidup komunal masyarakat petani (Setyobudi et al., 2024; Setyobudi, 2011).

Namun demikian, modernisasi pertanian melalui penggunaan teknologi mesin penggiling gabah padi (*huller*) telah membawa perubahan signifikan terhadap pola aktivitas kehidupan petani. Di Dusun Sindang, Desa/Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, kehadiran mesin huller secara perlahan menyingkirkan praktik ritual *mitembeyan*. Perubahan teknologi ini tidak hanya berdampak pada efisiensi produksi, tetapi juga memicu transformasi sosial budaya yang menggeser pola tata laksana upacara ritual pertanian dari yang semula dijalankan secara komunal menjadi ditinggalkan (Sztompka, 2010; Giddens, 2011; 2006; 2003). Di satu sisi, tradisi dan ritual merupakan unsur kebudayaan yang bersifat dinamis dan senantiasa beradaptasi dengan perubahan masyarakat (Giddens, 2001), tetapi di sisi lain, masyarakat petani Dusun Sindang masih mempertahankan karakter sosial-budaya yang kuat berlandaskan nilai-nilai tradisional warisan leluhur (Yuningsih, 2005).

Hilangnya tahapan ritual *mitembeyan* tidak hanya bermakna perubahan teknis dalam pengolahan padi, melainkan juga berimplikasi pada tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini membentuk identitas, etika, dan sistem pengetahuan masyarakat petani. Padahal, berdasarkan kerangka kebijakan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, perlindungan dan pengembangan budaya lokal merupakan bagian integral dari upaya memperkuat jati diri bangsa. Dalam konteks ini, revitalisasi

nilai-nilai kearifan tradisional budaya lokal memiliki relevansi strategis karena berimplikasi pada penguatan karakter kepribadian bangsa yang berlandaskan Pancasila dengan ciri komunalistik dan religiusitas (Setyobudi, 2013).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai ritual pertanian telah banyak dilakukan di berbagai wilayah. Studi tentang sistem religi pertanian masyarakat Kasepuhan Banten Kidul di Cisolok Sukabumi mengungkap keterkaitan erat antara kepercayaan, ritual, dan pengelolaan sumber daya alam (Firmansyah et al., 2018). Penelitian di Pangandaran memperlihatkan bagaimana padi dan beras diperlakukan sebagai entitas sakral dalam ritual *nganyaran* (Lisdianti et al., 2015), sementara studi gender dalam ritual nganyaran di Kasepuhan Sinar Resmi menegaskan dominasi peran perempuan dalam simbolisme ritual (Scorviana et al., 2018). Pendekatan etnomatematika juga digunakan untuk mengkaji perhitungan waktu pelaksanaan ritual nutu nganyaran di Kasepuhan Ciptagelar (Sholeha, 2016).

Di wilayah Rancakalong sendiri, penelitian yang ada masih terbatas pada kajian upacara ngalaksa dan deskripsi umum ritual budaya agraris (Yuningsih, 2020; 2005), preservasi makna simbol seni Tarawangsa melalui media video dokumenter (Maulana et al., 2023), serta kajian kearifan ekologi dalam tradisi bubur suro (Julaeha et al., 2019). Sementara itu, kajian mengenai revitalisasi berkembang luas dalam berbagai bidang seperti tata ruang, pendidikan, hukum adat, bahasa daerah, dan pengelolaan lingkungan (Wallace, 1956; Wilczkiewics & Wilkosz-Mamcarczyk, 2015; Gelgel, 2017; Sartini et al., 2020; Fitriasari, 2022; Daulay & Lubis, 2022; Sakti et al., 2024; Suwarto et al., 2022; Hilman & Sunaedi, 2018). Namun, hingga kini belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti perubahan pola tata laksana upacara ritual *mitembayan* akibat modernisasi teknologi pertanian,

khususnya dalam konteks revitalisasi sebagai upaya pelestarian kearifan budaya lokal.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, permasalahan utama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep dan metode revitalisasi ritual *mitembayan* dapat dirancang sebagai upaya pelestarian nilai-nilai kearifan budaya lokal di tengah perubahan sosial budaya masyarakat petani. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep dan metode revitalisasi ritual *mitembayan* yang tidak hanya merekonstruksi praktik ritual, tetapi juga menggali potensi budaya serta nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan tantangan kebangsaan kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendiseminasi hasil revitalisasi melalui media digital, khususnya *YouTube*, sebagai strategi adaptif pelestarian budaya di era masyarakat digital.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian antropologi budaya, khususnya dalam diskursus revitalisasi ritual dan kearifan lokal dalam konteks perubahan sosial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal sebagai model pelestarian budaya berbasis partisipasi komunitas, serta menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi pemajuan kebudayaan yang kontekstual, berkelanjutan, dan selaras dengan perkembangan teknologi media.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengungkap secara mendalam fenomena perubahan ritual pertanian di Dusun Sindang, Desa/Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena mengalami transformasi signifikan dalam praktik ritual *mitembayan* akibat masuknya teknologi

mesin penggiling gabah padi (huller). Pendekatan etnografi memberikan gambaran komprehensif terkait perubahan pola tata laksana upacara ritual dalam konteks budaya masyarakat petani Sunda.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah anggota dan pengurus Kelompok Tani Sindang Hurip di Dusun Sindang. Informan yang dipilih adalah mereka yang berusia 37 tahun ke atas dengan pertimbangan memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang praktik ritual pertanian tradisional sebelum masuknya teknologi modern. Peneliti terlibat langsung dengan masyarakat petani, mengamati aktivitas pertanian sehari-hari, berinteraksi dengan para petani, dan mendalami dinamika sosial budaya yang terbentuk dalam praktik ritual *mitembeyan*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara semi terstruktur, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD) dengan para informan. Item data yang dikumpulkan mencakup sejarah masuknya teknologi huller, perubahan pola tata laksana ritual, deskripsi ritual otentik *mitembeyan*, wujud dan tahapan ritual, serta makna dan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti catatan harian pengurus kelompok tani, monografi desa, data Badan Pusat Statistik (BPS), artikel jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang membahas tentang ritual pertanian dan revitalisasi budaya. Peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan untuk memperkaya analisis data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat teknik yang saling melengkapi. Pertama, studi pustaka untuk menggali data penunjang seperti permasalahan penelitian, state of the art,

demografi warga, dan kondisi sosiologis-antropologis lokus penelitian. Kedua, observasi partisipan untuk memahami aktivitas ritual pertanian yang masih bertahan dan yang sudah ditinggalkan, serta mengamati kegiatan kelompok tani dalam masa pembibitan, masa tanam, dan masa panen padi. Ketiga, wawancara semi terstruktur dan mendalam untuk menggali informasi tentang perubahan pola ritual *mitembeyan*, sejarah masuknya mesin huller, deskripsi ritual otentik, serta makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Keempat, Focus Group Discussion (FGD) untuk memperoleh data mengenai potensi pengembangan budaya, persepsi anggota kelompok tani tentang upaya pemulihhan budaya, pembentukan kelompok regenerasi, dan strategi pengelolaan kelompok adat yang berkelanjutan. Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan triangulasi dengan mencocokkan informasi dari berbagai teknik yang berbeda dan mengulang pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda untuk memastikan validitas dan konsistensi data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan utama untuk memahami fenomena revitalisasi ritual *mitembeyan*. Pertama, tahap pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui observasi, wawancara, FGD, dan studi literatur. Kedua, tahap reduksi data mencakup pengklasifikasian dan pemilahan data, menemukan pola dan tema yang muncul seperti sejarah masuknya teknologi huller, hilangnya ritual otentik *mitembeyan*, bentuk ritual otentik, makna dan nilai kearifan lokal, serta potensi pengembangan budaya.

Ketiga, tahap penyajian data dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kasus dan berfungsi sebagai dasar bagi peneliti untuk melakukan analisis yang komprehensif. Dalam tahap ini, konseptualisasi teoretikal dan metodologis mengenai revitalisasi ritual sebagai pelestarian nilai-nilai kearifan budaya lokal

dirumuskan untuk digali lebih lanjut potensi budaya dan ekonomi kreatif. Keempat, tahap penarikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian mengenai konsep dan metode revitalisasi ritual *mitembayan* di tengah perubahan sosial budaya masyarakat petani.

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Rekonstruksi Bentuk Otentik Ritual *Mitembayan Meuseul*

Rekonstruksi ritual *mitembayan meuseul* dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) pada tanggal 31 Juli 2025 pukul 20:00 WIB dengan melibatkan petani senior, saehu (pemimpin ritual), dan tokoh adat kelompok tani Sindang Hurip. FGD bertujuan menyerap aspirasi tentang bentuk otentik ritual yang telah mengalami kepudarhan sejak tahun 1980-an akibat hadirnya mesin Huller.

Hasil FGD mengidentifikasi tiga komponen utama yang harus direkonstruksi. Pertama, komponen material-spasial berupa lesung, alu, dan konstruksi ruang sakral dengan delapan batang bambu. Kedua, komponen performatif mencakup urutan tindakan ritual mulai dari doa pembuka hingga penumbukan padi. Ketiga, komponen sesaji yang terdiri dari berbagai jenis makanan, minuman, dan peralatan sebagai medium komunikasi dengan Nyi Pohaci Sanghyang Sri.

Proses rekonstruksi ini mengikuti prinsip bahwa bentuk otentik ritual harus disesuaikan dengan kondisi masa silam berdasarkan memori kolektif para sesepuh yang masih mengingat praktik sebelum era mekanisasi. Kesepakatan yang dicapai dalam FGD menjadi pedoman pelaksanaan ritual pada tahap berikutnya.

B. Tahapan Persiapan Ritual

1. Pengumpulan Material Ritual

Persiapan ritual dimulai pada Sabtu pagi, 2 Agustus 2025 pukul 09:30 WIB. Tiga orang laki-laki bertugas

mengumpulkan seluruh bahan material yang diperlukan. Material yang dikumpulkan meliputi: delapan batang bambu untuk konstruksi ruang sakral, dedaunan enau muda, bunga pohon enau (sulangkar), daun dari pohon hutan yang berfungsi sebagai pengusir hama padi, buah pisang emas, dan berbagai makanan ringan tradisional seperti *rengginang*, *opak*, dan *wajit*.



Gambar 1. Tahap Pra Ritual

Sumber: Dokumen Imam Setyobudi (Sabtu sore, 2 Agustus 2025, pukul 16:15 WIB)

Pemilihan material menunjukkan prinsip pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar desa. Bambu dipilih karena kekuatannya sebagai struktur penyangga sekaligus fleksibilitasnya untuk dibentuk. Dedaunan enau dan sulangkar memiliki makna simbolik kesuburan, sedangkan daun pengusir hama mencerminkan pengetahuan etnobotani tradisional dalam pengendalian hama organik.

2. Konstruksi Ruang Sakral

Konstruksi ruang sakral merupakan tahapan krusial dalam persiapan ritual. Delapan batang bambu sepanjang 183 sentimeter didirikan membentuk struktur persegi panjang tanpa dinding dan tanpa atap. Empat batang bambu berfungsi sebagai tiang pancang utama yang ditanam di tanah, sementara empat batang lainnya yang berdiameter lebih kecil dipasang secara horizontal sebagai penghubung antar tiang.

Struktur ini menciptakan batas visual dan simbolik antara ruang sakral (di dalam struktur bambu) dan ruang profan (di luar struktur). Lesung diletakkan di tengah

ruang sakral dengan orientasi arah tertentu sesuai ketentuan kosmologis. Pada Ahad dini hari, 3 Agustus 2025 pukul 03:40 WIB, peneliti ikut membantu memperbaiki ikatan tali simpul yang kendur untuk memastikan struktur tetap kokoh selama ritual berlangsung.

Pemisahan ruang sakral dan profan bukan sekadar pembatas fisik, melainkan menciptakan zona liminal ruang transisi antara dunia manusia dan dunia spiritual. Di dalam ruang sakral inilah komunikasi dengan Nyi Pohaci berlangsung melalui serangkaian tindakan ritual.

3. Pemasangan Sesaji Pada Bambu Penghubung

Pada setiap bambu penghubung horizontal digantungkan berbagai jenis sesaji: rengginang, opak, wajit, pisang, daun enau muda, bunga enau, dan sulangkar. Pemasangan sesaji ini dilakukan pada Ahad dini hari, 3 Agustus 2025 pukul 03:45 WIB. Sesaji yang digantung berfungsi sebagai "penolak bala" melindungi ruang sakral dari gangguan spiritual yang tidak diinginkan selama ritual berlangsung.



Gambar 2. Pemasangan Sesajan Pada Bilah Bambu

Sumber: Dokumen Imam Setyobudi (Ahad dini hari, 3 Agustus 2025 pukul 03:00 WIB)

Penempatan sesaji pada batas ruang sakral menunjukkan konsep bahwa sesaji berfungsi sebagai "penjaga" yang menjaga kesucian ruang ritual. Setiap jenis sesaji memiliki fungsi simbolik seperti makanan ringan melambangkan pemberian makan kepada roh-roh halus agar tidak mengganggu, dedaunan dan bunga

melambangkan kesegaran dan kehidupan, sementara pisang melambangkan kesuburan.

C. Sesajan dalam Ritual

1. Jenis dan Komponen Sesajan

Sementara laki-laki mempersiapkan konstruksi fisik, ibu-ibu kelompok tani menyiapkan sesaji utama di dapur tradisional belakang rumah). Sesaji yang disiapkan sangat beragam dan dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok besar.



Gambar 3. Sesaji Ritual

Sumber: Dokumen Imam Setyobudi (Ahad dini hari, 3 Agustus 2025 pukul 03:45 WIB)

a. Kelompok pertama Sesaji Makanan dan Minuman

Terdiri dari duwegan (kelapa muda), lima jenis rujak (rujak cau/pisang, rujak asem, rujak kalapa, rujak kembang, rujak roti), kopi manis dan pahit, teh manis dan pahit, air bening, bubur merah (bubur beureum), bubur putih (bubur bodas), papais merah dan putih, nagasari, kupat, leupeut, dan tantang angin.

b. Kelompok kedua Pangradinan (Sesaji Khusus untuk Nyi Pohaci)

Berupa kombinasi makanan dan peralatan kecantikan yang terdiri dari: cermin (eunteung), sisir, minyak wangi, sirih lengkap dengan komponennya (rampe), daun sirih (leumareun), pinang, dan kapur sirih. Pangradinan disusun secara khusus sebagai persembahan langsung kepada Nyi Pohaci.

- c. Kelompok ketiga Parawanten (Sesaji Pelengkap)
Terdiri dari congcot, bakak, ikan bakar, rurujakan, bunga tujuh rupa, dan tanaman hanjuang. Parawanten berfungsi sebagai pelengkap yang menyempurnakan keseluruhan sesaji.
- d. Selain tiga kelompok di atas, terdapat sesaji khusus berupa mangkuk beras putih dengan telur ayam kampung mentah dan uang logam di atasnya. Sesaji ini memiliki makna simbolik kesuburan dan harapan kemakmuran.

2. Makna Simbolik Sesaji

Setiap jenis sesaji memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kosmologi petani dan hubungan dengan Nyi Pohaci. Bubur merah dan bubur putih merepresentasikan dualitas kosmos keseimbangan antara dua kekuatan yang berlawanan namun komplementer. Dalam pandangan kosmologis petani Sunda, kehidupan terdiri dari pasangan-pasangan berlawanan yang harus dijaga keseimbangannya: siang-malam, terang-gelap, laki-perempuan, keras-lembut.

Lima jenis rujak melambangkan keragaman hasil bumi yang semuanya bersumber dari tubuh Nyi Pohaci. Rujak asem melambangkan tantangan dalam hidup, rujak manis melambangkan kebahagiaan, rujak kalapa melambangkan kehidupan yang utuh, rujak kembang melambangkan keindahan, dan rujak roti melambangkan hasil olahan manusia. Keberagaman ini mengajarkan bahwa kehidupan petani penuh dengan variasi yang harus diterima dengan syukur.

Kopi dan teh yang disajikan dalam dua versi manis dan pahit memperkuat konsep dualitas. Kehidupan petani dipahami sebagai dinamika antara kebahagiaan (manis) dan kesulitan (pahit) yang harus dijalani dengan keikhlasan. Air bening melambangkan kesucian dan

kejernihan niat.

Pangradinan yang berisi peralatan kecantikan menunjukkan personifikasi Nyi Pohaci sebagai sosok dewi perempuan yang harus diperlakukan dengan hormat layaknya tamu agung. Cermin dan sisir adalah simbol kecantikan dan perawatan diri, minyak wangi adalah simbol keharuman dan kesegaran, sementara sirih-pinang-kapur adalah tanda penghormatan tertinggi dalam adat Sunda yang biasanya diberikan kepada tamu yang sangat dihormati.

Beras putih dengan telur ayam kampung dan uang melambangkan kesatuan tiga elemen penting dalam kehidupan petani: pangan (beras), kesuburan (telur), dan kemakmuran (uang). Telur ayam kampung dipilih karena dianggap lebih "murni" dibandingkan telur ayam ras, sehingga lebih pantas dipersembahkan kepada Nyi Pohaci.

D. Pelaksanaan Ritual *Mitembayan Musesul*

1. Tahap Pembuka Doa dan Prosesi

Pelaksanaan ritual dimulai dengan berkumpulnya seluruh pelaku ritual di depan goah (tempat asal padi yang akan ditumbuk). Saehu laki-laki memimpin doa pembukaan, memohon kepada Yang Maha Kuasa dan para leluhur agar ritual berjalan lancar tanpa halangan. Doa ini penting sebagai pembukaan komunikasi spiritual sebelum memasuki tahap ritual utama.

Setelah doa selesai, saehu laki-laki berdiri membawa parukuyuan (wadah khusus berisi padi yang akan ditumbuk), diikuti oleh pelaku ritual lainnya yang masing-masing membawa peralatan ritual sesuai tugasnya. Mereka berjalan secara berurutan menuju lesung dalam sebuah prosesi yang tertib dan khidmat. Prosesi ini bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan juga transisi dari kondisi profan menuju kondisi sakral.

2. Tahapan Ritual Mengelilingi Lesung

Setibanya di lesung, semua pelaku ritual melakukan *idernaga*, yaitu mengelilingi lesung sebanyak tujuh putaran searah jarum jam. *Idernaga* merupakan tindakan sakralisasi ruang mengubah lesung dari objek biasa menjadi pusat kosmis yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia Nyi Pohaci.

Angka tujuh dalam *idernaga* memiliki makna sakral dalam kosmologi Sunda. Tujuh melambangkan kesempurnaan dan kelengkapan, mengacu pada konsep tujuh lapis langit dalam kepercayaan tradisional. Dengan mengelilingi lesung tujuh kali, para pelaku ritual "mengaktifkan" lesung sebagai titik pertemuan antara dunia atas (spiritual) dan dunia bawah (material).

Gerakan melingkar juga melambangkan siklus kehidupan dari benih, tumbuh, berbuah, dipanen, dan kembali menjadi benih lagi. Dalam konteks ritual, gerakan melingkar menciptakan batas energi yang melindungi proses ritual dari gangguan eksternal.

3. Tahapan Ijab Kabul dan Pembacaan Mantra

Setelah *idernaga*, peralatan dan sesaji disusun rapi di depan lesung. Semua peserta duduk menghadap lesung dengan sikap khusyuk. Saehu laki-laki kemudian melakukan ijab Kabul sebuah perjanjian spiritual dengan Nyi Pohaci sambil mengucapkan mantra Pohaci 1, 2, dan 3.

Mantra Pohaci berisi permohonan izin untuk menumbuk padi, penghormatan kepada Nyi Pohaci sebagai sumber kehidupan, dan pernyataan syukur atas hasil panen yang diperoleh. Ketiga mantra ini diucapkan secara berurutan, masing-masing dengan fungsi spesifik: mantra pertama untuk pembukaan komunikasi, mantra kedua untuk permohonan izin, dan mantra ketiga untuk penutup yang berisi harapan berkah.

Setelah membaca mantra, saehu laki-laki membakar kemenyan. Asap kemenyan berfungsi sebagai medium penghubung antara dunia fisik dan dunia spiritual. Kepercayaan tradisional menyebutkan bahwa roh-roh halus dan Nyi Pohaci dapat "hadir" melalui asap kemenyan yang membubung ke atas. Aroma kemenyan juga menciptakan suasana sakral yang membedakan ritual dari aktivitas sehari-hari.

4. Tahap mengolesi dengan Minyak Kelapa

Tahap selanjutnya dilakukan oleh saehu perempuan. Diawali dengan mengolesi tiga elemen utama dengan minyak kelapa: lesung, alu, dan padi yang akan ditumbuk. Tindakan mengolesi ini memiliki makna ganda. Secara praktis, minyak kelapa membuat permukaan lesung dan alu menjadi lebih halus sehingga proses menumbuk lebih mudah. Secara simbolis, mengolesi dengan minyak kelapa adalah tindakan "memberi kehidupan" atau mengaktifkan fungsi spiritual dari peralatan yang akan digunakan.

Minyak kelapa dipilih karena kelapa dalam budaya Sunda dianggap sebagai pohon kehidupan yang seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan. Minyak kelapa melambangkan kelancaran, kehalusan, dan keberkahan. Dengan mengolesi lesung, alu, dan padi dengan minyak kelapa, saehu perempuan secara simbolis memohon agar proses transformasi dari gabah menjadi beras berlangsung lancar dan diberkahi.

Pemilihan saehu perempuan untuk melakukan tindakan ini bukan kebetulan. Perempuan dalam kosmologi petani Sunda memiliki hubungan khusus dengan Nyi Pohaci yang juga berwujud perempuan. Perempuan dianggap lebih "dekat" secara spiritual dengan dewi padi, sehingga lebih tepat untuk melakukan tindakan-tindakan ritual yang berhubungan langsung dengan padi dan peralatan.

5. Tahap mengalungkan Kalung Benang dan Kapas

Setelah mengolesi, saehu perempuan mengalungkan benang dan kapas yang telah dibentuk menyerupai kalung ke "leher" lesung. Tindakan ini mempersonifikasi lesung sebagai representasi fisik dari Nyi Pohaci. Dengan mengalungkan kalung, lesung "dipakaikan perhiasan" layaknya seorang perempuan terhormat yang akan menerima tamu atau menghadiri upacara penting.

Benang melambangkan keterhubungan antara manusia dan Nyi Pohaci, antara generasi terdahulu dan generasi kini, antara bumi dan langit. Kapas melambangkan kelembutan dan kehangatan. Kombinasi benang dan kapas menciptakan simbol ikatan yang lembut namun kuat antara petani dengan sumber kehidupan mereka.

Personifikasi lesung ini menunjukkan bahwa dalam pandangan petani, peralatan pertanian bukan sekadar benda mati, melainkan memiliki "roh" atau "kehidupan" yang harus dihormati. Lesung, sebagai wadah tempat padi ditumbuk, adalah representasi dari rahim Nyi Pohaci tempat transformasi terjadi.

6. Tahap Persiapan Penumbukan

Setelah semua ritual pra-penumbukan selesai, sesaji yang semula tersusun di depan lesung dipindahkan ke pinggir agar tidak menghalangi proses menumbuk. Penataan ulang ini menandai transisi dari tahap spiritual murni menuju tahap aplikatif di mana tindakan fisik menumbuk akan dilakukan.

Padi perdana gabah padi pertama yang dipetik saat panen dimasukkan ke dalam liang lesung. Pemilihan padi perdana bukan tanpa alasan. Padi yang pertama kali dipetik dianggap memiliki kekuatan spiritual yang paling kuat karena menjadi "pembuka" dari seluruh panen. Dalam kepercayaan petani, padi perdana

membawa berkah untuk seluruh hasil panen yang lain.

7. Tahap Penumbukan Pertama

Sebelum padi ditumbuk, saehu laki-laki terlebih dahulu memberikan mantra kepada padi yang berada di dalam lesung. Mantra ini berisi permohonan agar Nyi Pohaci mengizinkan transformasi gabah menjadi beras, dan agar beras yang dihasilkan membawa berkah bagi yang mengkonsumsinya. Setelah saehu laki-laki selesai, giliran saehu perempuan memberikan mantra dengan fokus pada aspek kesuburan dan kelimpahan.

Alu pertama yang akan digunakan untuk menumbuk dimantrai secara khusus oleh saehu laki-laki. Alu dipegang dengan kedua tangan, diangkat ke atas sambil mengucapkan mantra, kemudian ditumbukkan ke padi di dalam lesung sebanyak tiga kali. Tiga kali tumbukan ini adalah tindakan inisiasi membuka proses transformasi dengan izin spiritual.

Angka tiga kembali muncul sebagai simbol kesempurnaan. Tiga tumbukan pertama melambangkan tiga tahap kehidupan: kelahiran (padi ditanam), pertumbuhan (padi berbuah), dan transformasi (padi menjadi beras). Setelah tiga tumbukan inisiasi selesai, barulah semua peserta boleh menumbuk secara berbarengan.

8. Tahap Penumbukan Massal

Setelah tiga tumbukan inisiasi, semua peserta ritual baik laki-laki maupun Perempuan menumbuk padi secara bersama-sama dengan ritme yang terkoordinasi. Suara alu yang saling bersahutan menciptakan ritme musical yang khas. Ritme penumbukan bukan sekadar efek samping dari proses fisik, melainkan juga bentuk "nyanyian" kepada Nyi Pohaci sebuah ekspresi kegembiraan dan syukur.

Saehu perempuan memiliki tugas khusus selama penumbukan massal: membalik-balikkan padi yang sedang

ditumbuk. Tindakan ini penting secara praktis agar semua bagian gabah terlepas dari batangnya secara merata. Secara simbolis, membolak-balikkan padi adalah tindakan "merawat" agar transformasi berlangsung sempurna.

Hanya saehu perempuan yang boleh menyentuh padi selama proses penumbukan. Ini kembali menegaskan hubungan khusus antara perempuan dengan Nyi Pohaci. Perempuan dianggap memiliki "sentuhan" yang lebih lembut dan tepat dalam memperlakukan padi.

9. Tahap Pemindahan ke Jubleug

Setelah seluruh gabah lepas dari batangnya dan berubah menjadi beras, padi dipindahkan dari lesung ke jubleug (tampah besar). Pemindahan ini menandai selesainya proses ritual. Beras yang dihasilkan dari ritual perdana ini memiliki status khusus bukan beras biasa, melainkan "beras suci" yang telah diberkahi melalui rangkaian ritual.

Beras hasil ritual ini biasanya tidak langsung dikonsumsi atau dijual. Sebagian akan disimpan sebagai "benih spiritual" untuk ditanam kembali pada musim tanam berikutnya, dan sebagian dibagikan kepada peserta ritual sebagai simbol berbagi berkah. Ada juga yang dimasak menjadi nasi untuk dimakan bersama dalam acara syukuran sebagai penutup ritual.

E. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Ritual

1. Nilai Spiritual

Ritual *mitembeyan meuseul* adalah manifestasi konkret dari sistem kepercayaan spiritual petani Sunda yang berpusat pada sosok Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Menurut mitos yang diyakini, Nyi Pohaci lahir dari sebutir telur hasil tetesan air mata Sang Hyang Antaboga (Dewa Naga). Ketika Nyi Pohaci wafat, dari organ tubuhnya tumbuh berbagai jenis tanaman pangan. Padi putih (beras) secara khusus berasal dari mata kanan Nyi Pohaci.

Kepercayaan ini menciptakan relasi ontologis yang unik: padi bukan hanya tanaman yang ditanam dan dipanen untuk dimakan, melainkan bagian dari tubuh dewi yang telah berkorban untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap tindakan terhadap padi hususnya saat mengolahnya menjadi beras harus dilakukan dengan penuh penghormatan dan rasa syukur.

Penggunaan istilah "*meuseul*" (memijat) sebagai eupemisme dari "menumbuk" bukan sekadar permainan bahasa. Ini adalah ekspresi etika spiritual: petani tidak "menumbuk" padi dengan keras dan kasar, melainkan "memijat" dengan lembut, seolah-olah memperlakukan tubuh Nyi Pohaci sendiri. Sensitivitas linguistik ini mencerminkan kesadaran akan dimensi sakral dalam aktivitas sehari-hari.

Ritual ini mengajarkan bahwa aktivitas ekonomi (mengolah padi menjadi beras untuk dimakan atau dijual) tidak terpisah dari dimensi spiritual. Produksi pangan adalah tindakan sakral yang memerlukan izin, penghormatan, dan rasa syukur kepada sumber kehidupan. Nilai ini kontras dengan pandangan modern yang cenderung memisahkan ekonomi dari spiritualitas, menjadikan produksi pangan sebagai proses mekanis semata.

2. Nilai Keselarasan dengan Alam

Ritual *mitembeyan meuseul* mewujudkan pandangan kosmologis tentang kesatuan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta). Dalam pandangan ini, manusia bukan penguasa alam yang dapat mengeksplorasi sumber daya sesuka hati, melainkan bagian integral dari sistem ekologis yang harus dijaga keseimbangannya.

Penggunaan material lokal dalam persiapan ritual bambu, daun enau, bunga enau, pisang, kelapa menunjukkan pemahaman tentang siklus ekologis. Petani

tidak mengambil dari luar sistem, melainkan memanfaatkan apa yang tersedia di lingkungan mereka sendiri. Ini mencerminkan prinsip keberlanjutan: mengambil dari alam hanya sebatas kebutuhan dan memastikan alam dapat meregenerasi diri.

Penggunaan daun dari pohon hutan sebagai pengusir hama menunjukkan pengetahuan etnobotani yang sophisticated. Petani tradisional telah lama mengetahui tanaman-tanaman tertentu yang dapat berfungsi sebagai pestisida alami. Pengetahuan ini diturunkan secara oral dari generasi ke generasi dan terintegrasi dalam praktik ritual. Dengan demikian, ritual tidak hanya berfungsi spiritual, tetapi juga sebagai medium transmisi pengetahuan ekologis.

Konsep dualitas yang berulang kali muncul dalam sesaji bubur merah-putih, kopi manis-pahit, teh manis-pahit mengajarkan tentang keseimbangan. Kehidupan dipahami sebagai interaksi antara pasangan-pasangan berlawanan yang harus dijaga harmoninya. Jika salah satu kutub mendominasi, maka terjadi ketidakseimbangan yang dapat mengakibatkan bencana. Prinsip keseimbangan ini relevan tidak hanya dalam kehidupan personal, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan alam.

3. Nilai Sosial Solidaritas Komunal

Pelaksanaan ritual *mitembayan meuseul* melibatkan partisipasi komunal yang memperkuat kohesivitas sosial. Pembagian tugas berdasarkan kapasitas dan peran laki-laki mengumpulkan material dan mendirikan struktur, perempuan menyiapkan sesaji, saehu laki-laki memimpin doa dan mantra, saehu perempuan melakukan tindakan pada lesung mencerminkan sistem nilai yang menghargai kontribusi setiap anggota masyarakat.

Pembagian peran berdasarkan gender bukan subordinasi, melainkan komplementaritas. Laki-laki dan perempuan memiliki peran berbeda yang sama-sama esensial untuk kesuksesan ritual. Saehu laki-laki berperan sebagai mediator verbal dengan dunia spiritual melalui doa dan mantra, sementara saehu perempuan berperan sebagai mediator tindakan melalui sentuhan langsung pada peralatan dan padi. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

Prinsip gotong royong yang tercermin dalam persiapan dan pelaksanaan ritual bukan sekadar aktivitas praktis untuk menyelesaikan pekerjaan lebih cepat. Gotong royong adalah nilai fundamental yang menegaskan bahwa individu tidak dapat hidup sendiri memerlukan komunitas. Ritual menciptakan ruang di mana nilai ini diperaktikkan secara nyata, sehingga identitas kolektif sebagai kelompok tani diperkuat.

Ritual juga berfungsi sebagai medium sosialisasi bagi generasi muda. Dengan menyaksikan dan terlibat dalam ritual, anak-anak dan remaja belajar tentang nilai-nilai, norma-norma, dan identitas kultural mereka. Ritual adalah pedagogi kultural yang efektif karena melibatkan seluruh indra dan emosi, bukan hanya kognisi.

F. YouTube Sebagai Media Pelestarian Budaya

1. Revitalisasi Sebagai Reaktualisas Ni

Upaya revitalisasi ritual *mitembayan meuseul* oleh kelompok tani Sindang Hurip adalah bentuk resistensi kultural terhadap desakralisasi total. Penting untuk dicatat bahwa revitalisasi ini bukan upaya untuk menolak teknologi modern atau kembali sepenuhnya ke cara lama. Kelompok tani tidak meninggalkan Huller mereka masih menggunakan untuk penggilingan padi dalam jumlah besar untuk kebutuhan sehari-hari.

Namun, mereka menghidupkan kembali ritual sebagai penanda simbolik bahwa ada dimensi lain dari produksi pangan yang tidak boleh dilupakan. Ritual dilakukan setahun sekali, khususnya untuk padi perdana padi pertama yang dipetik saat panen. Dengan demikian, ritual berfungsi sebagai "peringatan" bahwa di balik seluruh proses produksi, ada hubungan spiritual yang harus dijaga.

Revitalisasi ini adalah contoh dari apa yang dapat disebut "modernisasi selektif" mengadopsi teknologi modern untuk efisiensi ekonomi, namun tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan kultural yang dianggap esensial. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional tidak pasif menerima modernisasi, melainkan aktif menegosiasikan posisi mereka di antara tradisi dan perubahan.

Reaktualisasi ritual juga berfungsi sebagai medium pendidikan bagi generasi muda. Dengan melibatkan anak-anak dan remaja dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal ditransmisikan. Generasi muda belajar bahwa meskipun teknologi membuat pekerjaan lebih mudah, ada aspek-aspek kehidupan yang tidak dapat digantikan oleh mesin: rasa syukur, penghormatan terhadap alam, dan solidaritas komunal.

2. Dokumentasi Digital sebagai Arsip Visual

Dokumentasi ritual *mitembeyan meuseul* melalui video dan pengunggahannya ke platform *YouTube* merupakan strategi pelestarian yang penting dalam era digital. *YouTube* berfungsi sebagai arsip visual yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, memastikan bahwa pengetahuan tentang ritual tidak hilang meskipun para sesepuh yang menjadi penjaga memori kolektif kelak tiada.

Dokumentasi visual memiliki kelebihan dibandingkan dokumentasi tertulis. Video merekam tidak hanya urutan tindakan ritual, tetapi juga nuansa yang sulit dijelaskan dengan kata-kata: intonasi mantra, ritme penumbukan, ekspresi wajah peserta, suasana sakral, dan interaksi sosial yang terjadi. Semua detail ini penting untuk pemahaman holistik tentang ritual dan dapat menjadi referensi bagi generasi mendatang yang ingin mempraktikkan ritual dengan benar.

YouTube memungkinkan pelestarian yang bersifat partisipatif. Pemirsa yang tertarik dapat memberikan komentar, berbagi pengalaman serupa dari wilayah mereka, atau bahkan mengunggah video ritual mereka sendiri. Ini menciptakan jaringan pelestarian budaya yang kolaboratif, di mana berbagai komunitas saling belajar dan menguatkan satu sama lain.

Platform *YouTube* juga memungkinkan pembuatan playlist atau channel khusus tentang ritual pertanian Sunda, yang dapat mengumpulkan berbagai dokumentasi dari berbagai wilayah. Ini menciptakan semacam "museum digital" yang hidup dan terus berkembang, berbeda dengan museum fisik yang statis.

Komentar dan pertanyaan dari pemirsa juga dapat memperkaya pemahaman tentang ritual. Misalnya, jika ada pemirsa dari wilayah lain yang menanyakan mengapa digunakan tujuh putaran dalam idernaga, hal ini dapat memicu diskusi lebih dalam tentang makna angka tujuh dalam kosmologi Sunda, yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya oleh komunitas lokal yang menganggapnya sebagai hal yang sudah *taken for granted*.

4. Simpulan

Revitalisasi ritual *mitembeyan meuseul* pada kelompok tani Sindang Hurip menunjukkan bahwa pelestarian budaya di era modern memerlukan pendekatan yang

kreatif dan adaptif. Ritual yang sempat pudar akibat modernisasi pertanian dapat dihidupkan kembali melalui proses yang sistematis: rekonstruksi bentuk otentik berbasis memori kolektif, penggalian dan reinterpretasi nilai-nilai fundamental, dan reaktualisasi praktik dalam konteks kontemporer.

Setiap tahapan ritual dari persiapan material, konstruksi ruang sakral, penyiapan sesaji, hingga pelaksanaan ritual dengan sepuluh tahapan spesifik memiliki makna yang mendalam. Ritual bukan sekadar rutinitas, melainkan manifestasi dari sistem kepercayaan, pengetahuan ekologis, dan nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi kehidupan komunitas petani.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual spiritual-religius, keselarasan dengan alam, dan solidaritas komunal tetap relevan dalam konteks kontemporer. Bahkan di tengah krisis ekologis, individualisasi, dan desakralisasi kehidupan modern, nilai-nilai ini menawarkan alternatif yang berharga.

YouTube sebagai platform digital membuka peluang baru untuk pelestarian dan diseminasi pengetahuan budaya. Dokumentasi visual yang diakses secara global memastikan bahwa pengetahuan tidak hilang, sekaligus menciptakan kesempatan untuk dialog lintas generasi dan lintas komunitas. Namun, penggunaan media digital harus dilakukan dengan kesadaran terhadap risiko desakralisasi dan dengan strategi yang sensitif terhadap aspek kultural.

Revitalisasi ritual *mitembayan meuseul* bukan upaya untuk menolak modernitas, melainkan untuk memastikan bahwa dalam perjalanan menuju masa depan, masyarakat tidak kehilangan akar dan identitasnya. Ini adalah contoh dari "modernisasi yang berakar pada tradisi" mengadopsi teknologi dan perubahan yang bermanfaat sambil mempertahankan nilai-nilai yang

memberikan makna dan arah bagi kehidupan komunitas.

5. Daftar Pustaka

- Ari, E. A., & Ngiso, W. T. F. (2023). Revitalisasi tradisi adat zono (upacara syukur panen) masyarakat adat Desa Uluwae Kecamatan Bajawa Utara Kabupaten Ngada. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 6(3), 5252–5268.
- Bahagia, B., Hudayana, B., Wibowo, R., & Rangkuti, Z. (2021). Nyi Pohaci Sang Hyang Sri value in leader perspective of Cipatat Kolot customary societies. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1), 1–12.
- Eastman, N. (2020). Revitalization as ritual: Sacrifice, cities, and schooling. *Philosophy of Education*, 76(1), 96–109.
- Fachreza, M. G. A., & Kurniawan, A. (2025). Revitalisasi upacara adat seren taun sebagai media edukasi kultural masyarakat Cigugur Kuningan. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisplin*, 8(2), 101–110.
- Fauziyah, E. F., & Kosasih, A. (2021). Tokoh Nyi Pohaci Sanghyang Sri dalam wawancara Sulanjana dan carita pantun Sri Sadana: Tinjauan intertekstualitas Julia Kristeva. *Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusasteraan*, 16(1), 64–75.
- Handayani, S. (2018). Agriculture and ritual: Pola komunikasi ritual slametan musim tanam padi di Ngemplak, Sambikerep, Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-KAI)*, 5(1), 40–50.
- Heryana, A. (2012). Mitologi perempuan Sunda. *Patanjala*, 4(1), 156–169.
- Holil, M. (2020). Myths of Nyi Pohaci Sanghyang Sri on Sundanese ethnic: Efforts to reconstruct the values of environmental conversation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1–6.

- Purpose Led Publishing.*
- Horstmann, A., & Reuter, T. (2013). Religious and cultural revitalization: A post-modern phenomena? In *Social Sciences in Asia: Faith in the Future* (Vol. 32).
- Junianto, Lestari, R. N. S., & Subdyo, A. T. (2017). *Revitalisasi situs patirtan Watugede Singosari sebagai objek wisata spiritual berkelanjutan*. Prosiding Seminar Heritage IPLBI, 171–176. Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Merdeka Malang.
- Kameswari, D., & Yusup, M. (2020). Kearifan lokal bercocok tanam pada masyarakat pedalaman suku bangsa Baduy. *SINASIS*, 1(1), 145–151.
- Lestari, I. A. (2023). Makna tradisi mipit pare pada suku Sunda di Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Discourse Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 1–7.
- Lyman, L. (2024). Cultural revitalization. Redwood Roots Magazine, 4(8). <https://digitalcommons.humboldt.edu/u/rr/vol4/iss1/8>
- Meyanti, L., Adwina, R., Harriyadi, Nugroho, D., Wiryandara, H. A., & Sumiartini, K. S. (2024). Sakral dan profan: Pandangan masyarakat Jawa Kuno terhadap peran serta fungsi hutan berdasarkan prasasti dan relief. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi*, 22(2), 141–162.
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri dalam kepercayaan masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 3(1), 1–12.
- Pasek, I., & Yudarta, I. G. (2015). Revitalisasi musik tradisional prosesi adat Sasak sebagai identitas budaya Sasak. *Jurnal SEGARA WIDYA*, 3(1), 367–375.
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat. (2021). Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian sebagai simbol budaya dan keselarasan alam. *Jurnal Adat dan Budaya*, 3(1).
- Setyobudi, I. (2020). *Metode penelitian budaya (Desain penelitian dan tiga model kualitatif: Grounded research, life history, narrative personal)*. Sunan Ambu Press.
- Sukmayadi, Q. M., Octavianti, M., Mulyana, R., & Fadhlila, S. A. (2025). Tradisi upacara nyalin dan upacara ngamandian munding masyarakat Sunda dalam panen padi sebagai pendorong keberlanjutan pertanian. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, 10(1), 15–29.
- Syarifuddin, D. (2020). Nilai budaya tanam padi sebagai daya tarik wisata. *Media Wisata*, 18(2).
- Setyobudi, Imam. (2020). *Metode Penelitian Budaya: Desain penelitian & tiga model kualitatif*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Wijana, I Dewa Putu. (2011). The Development of Bahasa Indonesia in mUlticultural Context: A Case Study of Adoloscent's Slang. *Jurnal Humaniora*. 23 (1). Hal 71-78.

6. Ucapan Terima Kasih

Penelitian dan tulisan artikel ini dapat terlaksana atas hibah penelitian yang dikelola di bawah Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan (Ditjen Risbang) Kemendiktisaintek Republik Indonesia.